Berbincang dengan Danarto

Semoga Cerpen Saya Dinilai oleh Tuhan "Ah, Apa-apaan Ini?"

BENARKAH sebuah cerpen itu sama dengan seorang wanita sehingga mencintai karya sastra itu sama dengan mencintai wanita, tetapi tidak untuk dikawini? Salah seorang mahasiswa melontarkan pernyataan seperti ini, suatu malam, ketika berlangsung dialog dengan Danarto.

Tanpa lebih dahulu membandingkan karya sastra dengan seorang wanita, menyimak cerpen-cerpen Danarto seperti "Bedoyo Robot Membelot" yang terkumpul dalam Adam Ma'rifat, juga sejumlah cerpennya yang lain dalam Godlob, memang tidak mudah. Banyak orang bingung dan menganggap sulit, bahkan.

Ada satu pendapat, Danarto berupaya menyatukan paham-paham budaya ketika menulis cerpen. Dalam Godlob, berbagai paham seperti wayang, mistik, budha, menyatu, sehingga tanpa bekal itu amat sulitlah memahami perlambang: garis, gambar jantung hati, katak, yang membalut cerpen-cerpennya.

Di kalangan pengamat sastra, Danarto bersama antara lain Budi Darma dan Iwan Simatupang, digolongkan ke dalam kelompok pengarang absurd. Orang mesti mengernyitkan dahi lebih dulu memahami karya-karyanya. Tidak segera *mudheng* membaca satu dua kalimatnya.

Dan Danarto seakan memaksa pembaca agar memahami renik-reniknya dari A sampai Z, baru bisa masuk pada pemahaman itu. Sebenarnya, begitu sulitkah cerpen-cerpen Danarto.

Malam Minggu lalu, di aula kampus IKIP Muhammadiyah, Jalan Pramuka, berlangsung perbincangan dengan pengarang absurd ini. Sebuah cerpen panjang, "Bedoyo Robot Membelot" dibacakan. Cerpen ini ditulis Danarto di jakarta 7 April 1981. Merupakan satu studi mengenai ruang dan waktu.

Cerpen itu berlangsung pada suatu tempat. Pada suatu pesta. Sekian tahun lewat, berjuta-juta tahun, barangkali ada binatang purba *ngendon*, atau tempat yang dikungkung oleh pemandangan yang indah.

Menjelaskan serba sedikit cerpennya, Danarto mengatakan bahwa bodoyo biasa ditarikan anak-anak perempuan yang belum akil baliq. Jika pada malam itu terjadi akil baliq pada salah seorang penarinya, harus diganti oleh perempuan lain.

Begitulah, ia membayangkan begitu primitifnya manusia di dunia ini sehingga perlu didatangkan robot-robot penari untuk menari bedoyo. Dari mana robot-robot itu datang dan kemudian pergi pada akhir pesta? Ia datang dari planet lain, dari ruang angkasa.

Ada kebiasaan bagi Danarto untuk membuat sketsa lebih dahulu jika hendak menulis cerpen, seperti kebiasaan pelukis ketika hendak menggambar. Pengalaman semacam ini memudahkan baginya untuk menulis. Dalam waktu 5 atau 7 hari biasanya sudah *klaar*. Dan, sesudah menjadi karya sastra orang boleh menafsirkan karya itu meski bertentangan dengan pengarangnya.

Didampingi Emha Ainun Nadjib sebagai moderator yang mengatur lalu lintas jalannya dialog, Danarto banyak mengemukakan dirinya dan keberangkatannya sebagai sastrawan. Misalnya, ia banyak mendengar tokoh-tokoh kebatinan di Solo memperbincangkan *ilmu duwurnya*.

"Ini bisa dimanfaatkan untuk mencari nafkah", ujar Danarto.

Apa yang diceritakan Danarto sebenarnya apa yang tergelar di sekeliling. Tetapi obyek-obyek yang diambilnya ini seakan diabaikan oleh kebanyakan cerpenis kita.

Dari kegemaran mendengar orang-orang kebatinan bercerita inilah ia mendapatkan nafkah dari cerpen. Tetapi, Arief Budiman pernah menilai bahwa cerpen Danarto ini cerpen orang *kesurupan*. "Padahal saya tidak kesurupan", bela Danarto ketika itu. Oleh Arief, karena itu karya Danarto ini dianggap bukan karya sastra.

Salah satu penafsiran ini, memang sah adanya.

Membaca cerpen Danarto, boleh jadi kita melupakan sastra sejenak justru teringat pada kebatinan, wayang, sosiologi, pada hal ihwal yang seakan mustahil. Boleh saja Danarto terpengaruh oleh banyak hal, komik yang menokohkan *Panthom, Garth, Rin Tintin*, atau buku-buku sufi yang dibacanya, dan cobalah baca cerpennya "Nostalgia", atau "Kecubung Pengasihan".

Dan pada suatu ketika Danarto merasa takut pada apa yang ia tulisnya itu. "Semoga cerpen-cerpen saya dianggap, *Ah, apa-apaan ini*, oleh Tuhan", katanya, "sehingga saya dipersilakan masuk sorga". Danarto mengunci dialog.

(Arwan Tuti Artha)